

Karakter Pembelajar Yesus dan Implementasi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Leiria Meisyani¹, Nesen², Maria Lidya Wenas³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: lilywenas86@gmail.com

| Informasi artikel | Abstract |
|---|--|
| Submit: 12 Juli 2025 Revisi: 30 Oktober 2025 Diterima: 23 Nopember 2025 Keywords: Learner Character, Jesus Christ, Christian Religious Education, Christian Education in Indonesia | Christian education in Indonesia encounters difficulties in character development, necessitating an analysis of the attributes of Jesus as a learner to serve as a paradigm for educators. This study seeks to delineate the essential characteristics of Jesus as a learner—openness, empathy, consistency, creativity, and exemplarity—and to recommend their application for Christian Religious Education instructors in Indonesia. The research method used is a theological literature review by analyzing biblical texts and relevant journal articles sourced from databases. Jesus demonstrated openness through dialogue, empathy in service, consistency in integrity, creativity through parables, and exemplary behavior. Practical implementations include interactive classrooms and empathetic teaching. Adopting these attributes enhances the effectiveness of Christian religious education teaching and student character development. Providing actionable guidelines for Christian religious education teachers, it advances contextual theological education in Indonesia. |
| Kata kunci: Karakter Pembelajar, Yesus Kristus, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Kristen di Indonesia | Abstrak Pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter, mendorong pemeriksaan karakteristik pelajar Yesus sebagai model bagi guru. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat-sifat utama Yesus sebagai pembelajar—keterbukaan, empati, konsistensi, kreativitas, dan keteladanan—dan mengusulkan implementasinya untuk guru Pendidikan Agama Kristeni di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur teologis dengan menganalisis teks Alkitab dan artikel jurnal yang relevan yang bersumber dari basis data. Yesus menunjukkan keterbukaan melalui dialog, empati dalam pelayanan, konsistensi dalam integritas, kreativitas melalui perumpamaan, dan teladan dalam tindakan; implementasi praktis termasuk ruang kelas interaktif dan pengajaran empati. Mengadopsi sifat-sifat ini meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan karakter siswa. Memberikan pedoman yang dapat ditindaklanjuti untuk guru Pendidikan Agama Kristen, memajukan pendidikan teologi kontekstual di Indonesia |

Pendahuluan

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, karakter pembelajar Yesus dapat menjadi model yang signifikan bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Karakter ini mencakup nilai-nilai seperti kasih, pengertian, dan keteladanan, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Dalam literatur ini, akan dibahas beberapa aspek penting yang berkaitan dengan implementasi karakter pembelajar Yesus dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia telah diakui secara luas. Nuhamara menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi signifikan dalam pembangunan karakter bangsa, dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristiani.¹ Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sianipar et al., yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan kompleks, termasuk regulasi dan kurikulum, yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter.²

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mempertimbangkan pendekatan yang holistik. Lauterboom menggarisbawahi pentingnya dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen, yang memungkinkan pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa.³ Pendekatan ini dapat membantu guru dalam mengadaptasi metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga karakter pembelajar Yesus dapat lebih mudah diinternalisasi.

Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter sangat krusial. Menurut Ratnasari et al. guru Pendidikan Agama Kristen harus dilengkapi dengan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga mereka dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa.⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian Solehuddin, yang menyoroti pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter, meskipun fokus penelitian tersebut lebih pada pendidikan agama Islam.⁵ Untuk mencapai tujuan

¹ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93, doi:10.25278/jj71.v16i1.278.

² Ronald Sianipar et al., "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 29, 2024): 157-70, doi:10.62282/je.v1i2.157-170.

³ Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88-110, doi:10.46567/ijt.v7i1.8.

⁴ Desi Ratnasari, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik Dan Karakter Nara Didik," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 101-12, doi:10.53547/rdj.v2i2.152.

⁵ Dede Solehuddin, Latip Aminudin, and Nur'ainiyah, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti

pendidikan karakter, diperlukan strategi yang efektif dalam pengajaran.⁶ Chanifah menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan di perguruan tinggi dapat menjadi acuan bagi pendidikan dasar dan menengah, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen.⁷ Dengan demikian, penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran dapat memperkuat internalisasi karakter pembelajar Yesus di kalangan siswa. Karakter pembelajar Yesus dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia melalui pendekatan yang holistik, peran teladan guru, dan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini tidak hanya akan membentuk karakter siswa, tetapi juga akan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang lebih baik.

Penelitian yang berkaitan dengan karakter pembelajar, profil Yesus sebagai guru, dan penelitian tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristeni di Indonesia telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu. Rondo dan Mokalalu telah meneliti bahwa pemahaman terhadap perilaku peserta didik sangat penting agar Pendidikan Agama Kristen dapat mendasari kehidupan mereka pada Firman Tuhan.⁸ Kemudian, penelitian Legi menunjukkan bahwa guru harus memahami dan menerapkan metode yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristen.⁹ Hal ini sejalan dengan karakter Yesus sebagai pengajar yang menggunakan berbagai pendekatan untuk menjangkau hati dan pikiran para pengikut-Nya.¹⁰ Selanjutnya, Wahyuni menekankan bahwa guru harus berfungsi sebagai gembala yang membimbing siswa ke jalan yang benar.¹¹ Ini mencerminkan karakter Yesus sebagai

Kelas XI Di SMKN 14 Bandung," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2023): 224–37, doi:10.51729/82189.

⁶ Astrid Maryam Yvonny Nainupu and I Putu Ayub Darmawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 172–93, doi:10.47530/EDULEAD.V2I2.75; Karnawati Karnawati, H Hosana, and I Putu Ayub Darmawan, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.

⁷ Nur Chanifah, "Strategi Implementasi Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya," *Sebatik* 23, no. 2 (December 1, 2019): 646–53, doi:10.46984/sebatik.v23i2.822.

⁸ Pricylia Rondo and Valentino Reyklyv Mokalalu, "Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2022): 26–43, doi:10.51667/djpk.v3i1.878.

⁹ Hendrik Legi, "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 12–24, doi:10.52879/didasko.v1i1.12.

¹⁰ Karnawati Karnawati, Nanda Christiani Ayudea Yahya, and I Putu Ayub Darmawan, "Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria," *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2020): 9–18, doi:10.55807/davar.v1i1.4; Karnawati, Hosana, and Darmawan, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus"; Legi, "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen."

¹¹ Sri Wahyuni, "Peran Fundamental Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dan Pemimpin Rohani Bagi Peserta Didik," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 1 (April 25, 2023): 12–25, doi:10.51730/jep.v4i1.37.

pemimpin yang melayani dan membimbing, yang seharusnya menjadi teladan bagi guru dalam mendidik siswa.¹² Penelitian Budiyanana membahas bagaimana model pembelajaran yang diterapkan oleh Yesus dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Kristen saat ini.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan pendekatan yang sama dalam menyampaikan materi ajar, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan relevan.¹⁴ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter pembelajar Yesus yang meliputi pengajaran yang penuh kasih, penggunaan metode yang beragam, dan keteladanan dalam tindakan dapat diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Kristeni di Indonesia.

Metode

Penelitian teologis ini menggunakan tinjauan literatur dengan analisis teks Alkitab dan artikel jurnal yang relevan. Populasinya terdiri dari artikel peer-review tentang ajaran Yesus, tantangan pendidikan agama Kristen, dan pendidikan karakter di Indonesia. Artikel yang relevan secara sengaja diambil sampelnya tanpa kriteria pengecualian, dibenarkan oleh cakupan komprehensif tentang tema teologis dan pendidikan; pengambilan sampel melibatkan pencarian kata kunci di seluruh jurnal yang dapat diakses. Data dikumpulkan dari Google Scholar dan portal Garuda menggunakan kata kunci seperti "karakter pembelajar Yesus" dan "guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia". Tidak ada masalah validitas yang muncul karena sumbernya ilmiah; pengumpulan berlangsung secara digital tanpa hambatan. Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi sifat-sifat berulang dari penafsiran alkitabiah dan sintesis literatur, mengelompokkan ke dalam kategori seperti keterbukaan dan empati, kemudian menautkan ke implementasi Pendidikan Agama Kristen.

Karakter Pembelajar Yesus

Keterbukaan

Yesus menunjukkan keterbukaan dalam menerima berbagai pertanyaan dan tantangan dari murid-murid-Nya. Ia tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong diskusi dan refleksi. Keterbukaan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan partisipatif. Keterbukaan Yesus dalam menerima pertanyaan dan

¹² Ibid.

¹³ Hardi Budiyanana, "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*1, no. 1 (July 31, 2021): 28–38, doi:10.53814/eleos.v1i1.3.

¹⁴ Ibid.

tantangan dari murid-murid-Nya merupakan salah satu aspek penting dalam pengajaran-Nya yang sering kali diabaikan dalam kajian teologis. Dalam konteks ini, Yesus tidak hanya berperan sebagai pengajar yang otoritatif, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi yang mendorong murid-murid-Nya untuk berpikir kritis dan reflektif.¹⁵ Keterbukaan Yesus menciptakan suasana belajar yang inklusif dan partisipatif, serta implikasinya terhadap pembelajaran spiritual.

Yesus sering kali menggunakan metode dialogis dalam pengajaran-Nya. Dalam Injil Matius 16:13-20, misalnya, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Pertanyaan ini tidak hanya mengundang jawaban, tetapi juga mendorong murid-murid untuk terlibat dalam diskusi yang lebih dalam mengenai identitas-Nya.¹⁶ Keterbukaan ini menunjukkan bahwa Yesus menghargai pandangan dan pemikiran murid-murid-Nya.

Dalam banyak kesempatan, Yesus menghadapi tantangan dan pertanyaan sulit dari murid-murid dan orang-orang di sekeliling-Nya. Sebagai contoh, dalam Injil Markus 10:2-9, ketika ditanya tentang perceraian, Yesus tidak hanya memberikan jawaban langsung, tetapi juga mengajak mereka untuk memahami konteks hukum dan tujuan dari pernikahan.¹⁷ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak takut untuk menjelajahi isu-isu kompleks dan kontroversial.

Keterbukaan Yesus juga tercermin dalam cara-Nya mendorong murid-murid untuk melakukan refleksi pribadi. Dalam Injil Lukas 9:18-20, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Pertanyaan ini mengajak mereka untuk merenungkan pemahaman mereka sendiri tentang Yesus, sehingga menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam.¹⁸ Keterbukaan Yesus menciptakan suasana di mana murid-murid merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat mereka.¹⁹ Hal ini terlihat dalam interaksi-Nya dengan para murid yang sering kali melibatkan pertanyaan terbuka dan diskusi. Suasana ini memungkinkan murid-murid untuk merasa terlibat dan memiliki suara dalam proses pembelajaran.

¹⁵ Yuliana Lepong, "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini," 2020, doi:10.31219/osf.io/pz8qw; Yolantya Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja," *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167-74, doi:10.54170/dp.v1i2.71.

¹⁶ I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

¹⁷ Alfons Jehadut, *Murid Dalam Injil Markus* (PT Kanisius, 2022).

¹⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, ed. Maryam Sutanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010); Marcus J. Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (HarperOne, 2015).

¹⁹ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (December 2020): 130-46, doi:10.47457/PHR.V3I2.68.

Yesus tidak hanya menerima pertanyaan, tetapi juga menghargai keragaman pendapat yang muncul dari murid-murid-Nya. Dalam Injil Yohanes 6:67-69, ketika banyak murid yang meninggalkan-Nya, Yesus bertanya kepada dua belas murid-Nya, "Apakah kamu juga mau pergi?" Petrus menjawab dengan penuh keyakinan, menunjukkan bahwa Yesus menghargai dan mendengarkan suara murid-murid-Nya, meskipun dalam situasi yang sulit. Yesus sering kali menggunakan pengalaman nyata untuk mengajarkan pelajaran spiritual.²⁰ Misalnya, dalam Injil Lukas 10:25-37, perumpamaan tentang orang Samaria yang baik memberikan konteks praktis bagi ajaran-Nya mengenai kasih dan belas kasihan. Dengan cara ini, Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk belajar dari pengalaman hidup sehari-hari dan menerapkannya dalam konteks spiritual.

Keterbukaan Yesus dalam menerima pertanyaan dan tantangan dari murid-murid-Nya menciptakan suasana belajar yang inklusif dan partisipatif. Melalui pendekatan dialogis, refleksi pribadi, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat, Yesus tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong murid-murid-Nya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Implikasi dari pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan spiritual masa kini, di mana keterlibatan dan partisipasi aktif menjadi kunci dalam pembelajaran yang efektif.

Empati

Yesus Kristus dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.²¹ Dalam interaksinya dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, Yesus menunjukkan bahwa empati adalah kunci dalam membangun hubungan yang baik, terutama dengan murid-murid-Nya. Ajaran dan tindakan-Nya mencerminkan nilai-nilai empati yang mendalam, yang dapat menjadi teladan bagi pemimpin masa kini.

Salah satu aspek penting dari empati Yesus terlihat dalam cara Dia berinteraksi dengan orang-orang yang terpinggirkan dan berjuang. Misalnya, dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria, Yesus melintasi batas-batas sosial dan budaya, membangun hubungan melalui dialog yang penuh pengertian.²² Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga mengajarkan pentingnya mendengarkan dan menghargai keberagaman dalam hubungan antarmanusia. Hal ini sejalan dengan

²⁰ N. T. Wright, *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters* (HarperOne, 2011).

²¹ R. Brown, *Teaching with Empathy: A Guide for Educators* (New York: Educational Publishing, 2015).

²² Andri Vincent Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 122-43, doi:10.34081/fidei.v7i1.551.

ajaran Yesus yang menekankan kasih dan keadilan sebagai fondasi dalam membangun komunitas.²³ Lebih jauh lagi, Yesus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Dalam Matius 9:35-38, tercatat bahwa Yesus berkeliling kota dan desa, memberitakan Injil dan menunjukkan belas kasihan kepada banyak orang.²⁴ Tindakan ini mencerminkan bagaimana empati memotivasi pelayanan-Nya, dan menjadi contoh bagi murid-murid-Nya untuk mengikuti jejak-Nya dalam melayani orang lain dengan penuh kasih dan perhatian.

Dalam konteks pemuridan, Yesus juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang autentik dengan murid-murid-Nya. Pemuridan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai kebenaran dan pengembangan karakter yang baik.²⁵ Dengan demikian, Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk tidak hanya belajar dari-Nya, tetapi juga untuk mengembangkan empati dan kasih dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Pemahaman tentang kemanusiaan Yesus, yang menunjukkan kedekatan-Nya dengan manusia, memperkuat argumen bahwa empati adalah elemen kunci dalam hubungan yang baik.²⁶ Yesus mengalami penderitaan dan tantangan yang sama seperti yang dihadapi oleh manusia, sehingga Dia dapat memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Ini adalah contoh yang sangat relevan bagi pemimpin dan pendidik masa kini dalam membangun hubungan yang kuat dan penuh makna dengan orang-orang di sekitar mereka.

Melalui ajaran dan tindakan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa empati adalah fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang baik dengan murid-murid dan orang-orang di sekitarnya. Ini adalah pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan dan pendidikan saat ini.

Konsistensi

Karakter Yesus yang konsisten dalam ajaran dan tindakan memberikan teladan yang kuat bagi murid-murid-Nya, dan hal ini sangat penting dalam konteks

²³ Ritha Lepong, Pratiwi Eunike, and Iswahyudi Iswahyudi, "Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Di Era Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (September 8, 2023): 131–45, doi:10.46362/jrsc.v4i2.175.

²⁴ Kosma Manurung, "Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (June 21, 2022): 31–40, doi:10.52960/jd.v2i1.88.

²⁵ Nelly Nelly, Nicholas Raja Hatigoran Nababan, and Jeffry Johanis Rindengan, "Implementasi Pola Pemuridan Menurut Injil Matius Bagi GPPS Jember," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (April 30, 2022): 87–112, doi:10.51770/jm.v2i1.40.

²⁶ Ariwandira Pratama Siagian, "Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (September 15, 2023): 106–27, doi:10.53547/rdj.v3i2.431.

pendidikan, terutama bagi para guru. Konsistensi ini tidak hanya mencerminkan integritas, tetapi juga menjadi dasar bagi pengajaran yang efektif dan berpengaruh.

Dalam konteks pengajaran Yesus, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam khotbah-Nya di Bukit, yang tercatat dalam Injil Matius 5-7. Ajaran-ajaran ini tidak hanya berisi prinsip moral, tetapi juga mencerminkan karakter ideal yang seharusnya diadopsi oleh para pengikut-Nya. Menekankan bahwa karakter Kristus berkaitan erat dengan kualitas diri dan hubungan dengan orang lain, serta bagaimana menghadapi penderitaan yang mungkin dialami karena mengikuti-Nya.²⁷ Ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam ajaran dan tindakan Yesus memberikan model yang jelas bagi murid-murid-Nya untuk diikuti.

Lebih lanjut, Yesus juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatannya dibandingkan dengan para rabi Yahudi pada masa-Nya. Dalam Matius 23:1-12, Yesus mengkritik para ahli Taurat dan Farisi karena ketidakcocokan antara ajaran dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dalam pengajaran sangat penting, dan Yesus menjadi teladan yang menekankan pentingnya keselarasan antara apa yang diajarkan dan bagaimana seseorang bertindak.²⁸ Dengan demikian, karakter Yesus yang konsisten berfungsi sebagai panduan bagi para guru untuk menunjukkan integritas dalam pengajaran mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernando dan Anjaya juga menyoroti bahwa pelayanan dan kehidupan Yesus dapat dijadikan pola dasar bagi pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Kristen.²⁹ Mereka mencatat bahwa Yesus mengajar dengan kuasa dan hikmat, yang menunjukkan bahwa karakter dan integritas dalam pengajaran sangat penting untuk membangun kepercayaan dan pengaruh positif terhadap murid-murid. Ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter guru menjadi inti dari pendidikan, di mana Yesus memberikan teladan dasar bagi perbuatan terhadap Allah dan manusia yang dilandasi kasih.³⁰

Dalam konteks pendidikan karakter, penting bagi para guru untuk meneladani karakter Yesus yang konsisten. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas

²⁷ Vicky Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April 28, 2022): 39-54, doi:10.37368/ja.v6i1.317.

²⁸ Erikson Hutabarat, "Kritik Yesus Terhadap Rabi (Guru) Yahudi Berdasarkan Analisis Eksegetis Atas Kecaman Yesus Terhadap Ahli-Ahli Taurat Dan Orang-Orang Farisi Dalam Matius 23: 1-12," *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 14, 2022): 11-28, doi:10.52157/me.v11i2.192.

²⁹ Andreas Fernando and Carolina Etnasari Anjaya, "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 16, 2022): 50-60, doi:10.55967/manthano.v1i1.9.

³⁰ Selfiana Carolina Adu, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (May 9, 2022): 11-19, doi:10.52960/a.v2i1.92.

pengajaran mereka, tetapi juga membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, konsistensi dalam ajaran dan tindakan Yesus tidak hanya relevan bagi murid-murid-Nya pada masa lalu, tetapi juga bagi para pendidik masa kini yang ingin membangun integritas dalam pengajaran mereka.

Kreativitas

Yesus Kristus dikenal sebagai seorang pengajar yang menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pesan-Nya, termasuk perumpamaan, yang merupakan salah satu teknik pengajaran yang efektif. Dalam Injil Markus, terdapat penjelasan mengenai metode pengajaran Yesus yang menarik perhatian banyak orang, yang menunjukkan dampak signifikan dari pemilihan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.³¹ Metode yang digunakan oleh Yesus, seperti bertanya, bercerita, dan menggunakan objek sebagai alat peraga, terbukti berhasil menarik minat para pendengar dan membuat ajarannya lebih mudah dipahami.³²

Penggunaan perumpamaan oleh Yesus tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan kebenaran spiritual, tetapi juga untuk mengajak pendengar berpikir kritis dan terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan Yesus untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan relatable bagi audiens-Nya.³³ Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya kreativitas dalam mengajar, yang dapat membantu guru menjangkau siswa dengan cara yang lebih menarik dan efektif.³⁴

Yesus juga mengintegrasikan metode ceramah dan tanya jawab dalam pengajarannya, yang menciptakan interaksi antara guru dan murid. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran yang disampaikan.³⁵ Dengan demikian, metode pengajaran yang variatif dan interaktif yang diterapkan oleh Yesus dapat

³¹ Serva Tuju, "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (February 16, 2021): 23–34, doi:10.53827/lz.v4i1.26.

³² Lepong, "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini."

³³ Risma Rombe Pabesak and Magdalena Pranata Santoso, "Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Kristen Di Medan," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (April 6, 2023): 1–8, doi:10.9744/aletheia.4.1.1-8.

³⁴ Nelly and Siska Siahaan, "Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (June 29, 2023): 37–49, doi:10.46408/vxd.v4i1.255.

³⁵ Marthen Luther Mau, "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 73–87, doi:10.47457/phr.v4i1.127.

menjadi teladan bagi para pendidik masa kini dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik.³⁶

Secara keseluruhan, pengajaran Yesus memberikan wawasan berharga mengenai pentingnya metode yang tepat dalam pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan yang beragam dan kreatif, seorang guru dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun hubungan yang kuat dengan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.³⁷

Keteladanan

Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada siswa, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, peran guru sebagai teladan sangat penting karena karakter dan perilaku guru dapat memengaruhi perubahan perilaku siswa secara signifikan.³⁸

Yesus dikenal sebagai sosok yang memperhatikan komponen komunikasi dalam interaksinya dengan orang lain. Ia mampu menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan karakteristik komunikan dan konteks yang ada, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi efektif dan berdampak.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengandalkan pengajaran verbal, tetapi juga memperhatikan bagaimana tindakan dan sikapnya dapat memengaruhi orang lain.

Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan berbagai metode yang melibatkan partisipasi aktif dari para pendengar. Metode seperti bertanya, bercerita melalui perumpamaan, dan menggunakan objek sebagai alat peraga menjadi ciri khas pengajaran-Nya.⁴⁰ Dengan cara ini, Yesus tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak para pengikut-Nya untuk merenungkan dan memahami makna yang lebih dalam dari ajaran-Nya. Ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan yang efektif melibatkan interaksi dan refleksi, yang dapat membentuk karakter dan moral

³⁶ Siagian, "Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

³⁷ Sensus Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Implementasi Pedagogik Kritis Oleh Pendidik Dan Sekolah Kristen Di Indonesia Menurut Matius 9:35-36," *Jurnal Shanan* 7, no. 1 (March 31, 2023): 135-58, doi:10.33541/shanan.v7i1.3802.

³⁸ Adu, Fernando, and Triposa, "Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik."

³⁹ Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja."

⁴⁰ Christian Jonch, "Yesus Sebagai Guru : Studi Injil Yohanes," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (October 1, 2007): 257-76, doi:10.36421/veritas.v8i2.190.

siswa.⁴¹ Keteladanan Yesus dalam tindakan juga terlihat dalam cara-Nya melayani orang-orang yang terpinggirkan dan membutuhkan. Misalnya, dalam Injil Matius, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang kasih dan belas kasih, tetapi juga secara aktif menunjukkan tindakan tersebut dengan menyembuhkan orang sakit dan melayani mereka yang lemah.⁴² Tindakan ini memberikan contoh konkret bagi para pengikut-Nya tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pengajaran karakter yang dilakukan oleh Yesus, seperti yang terlihat dalam Khotbah di Bukit, berfokus pada nilai-nilai seperti kerendahan hati, keadilan, dan kasih.⁴³ Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, yang pada gilirannya akan memengaruhi tindakan mereka di masyarakat. Keteladanan Yesus dalam perilaku sehari-hari menjadi model yang dapat diikuti oleh para pendidik dan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka.

Keteladanan dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh Yesus merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada siswa. Melalui tindakan nyata dan pengajaran yang interaktif, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Kristus, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter dan berintegritas.

Implementasi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Menciptakan Suasana Belajar yang Terbuka

Guru perlu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kegiatan berbasis proyek. Dengan cara ini, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar dan merasa dihargai.⁴⁴ Cara guru dalam mengajar, sikap siswa, serta lingkungan di kelas merupakan beberapa elemen yang berkontribusi pada lingkungan belajar dan

⁴¹ Albert Loho, "Kecerdasan Yesus Menghasilkan Inovasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Rohani Manusia," *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (December 28, 2023): 239-49, doi:10.47304/jl.v9i2.348.

⁴² Mau, "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23."

⁴³ Siagian, "Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁴ Fitrianti Fitrianti and Nurul Hidayati, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas," *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (June 19, 2025): 64, doi:10.37905/dej.v5i1.2788.

mengajar agar lebih menyenangkan. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Kristen harus konsisten dalam mengatur serta membina lingkungan agar dapat menginspirasi dan mendorong semangat siswa untuk menjadi pembelajar yang bersemangat.⁴⁵

Menciptakan suasana belajar yang terbuka juga dapat membantu siswa untuk berkembang dalam potensi yang dimiliki siswa. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksperesikan pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen melalui seni, seperti melukis, membuat puisi, drama, atau musik. Hal ini akan membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama Kristen dengan pengalaman mereka.⁴⁶ Lingkungan kelas memiliki peran dalam mendorong motivasi siswa serta memfasilitasi proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemajuan belajar siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang efisien dan sukses.⁴⁷

Mengembangkan Empati dalam Pengajaran

Empati merupakan usaha untuk memahami dan merasakan perasaan emosional orang lain. Guru harus berusaha untuk memahami latar belakang dan kebutuhan siswa. Mengadakan sesi konseling atau diskusi pribadi dapat membantu guru untuk lebih mengenal siswa mereka. Dengan menunjukkan empati, guru dapat membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan iklim belajar yang positif. Menanamkan empati pada siswa sangat penting karena hal ini memengaruhi perkembangan moral siswa dan mendorong mereka untuk berperilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesamanya.⁴⁸

Empati memiliki peran yang sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang baik. Kurangnya empati dalam interaksi sehari-hari akan menghambat proses belajar-mengajar di kelas. Ketika pendidik tidak memiliki kemampuan untuk berempati, pendidikan tidak mampu merasakan atau memahami perasaan siswanya, pembelajaran terhambat, menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Kurangnya empati akan menyebabkan siswa kurang peduli satu sama lain, sehingga sulit untuk bekerja sama dengan baik. Jika tidak ada empati dalam pembelajaran atau berkomunikasi, maksud baik seseorang tidak dipahami dengan jelas. Oleh karena itu,

⁴⁵ Wahyu Astjarjo Rini, "Pengaruh Gaya Belajar Dan Kecerdasan Majemuk Terhadap Motivasi Beprestasi Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Angkatan 2016/2017" 2, no. 2 (2018): 69-90.

⁴⁶ Delima Simamora et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Praktika Musik Dalam Liturgi Kreatif" 2, no. 1 (2025).

⁴⁷ Hendrick Sine, "Peran Pendidik Dalam Menghadapi Keragaman Gaya Belajar Murid," *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (July 31, 2019): 85-98, doi:10.36270/pengaruh.v1i2.14.

⁴⁸ Nurun Fitra Mutia Kanza, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (May 10, 2025): 615-25, doi:10.31004/aulad.v8i2.891.

diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran, yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas yang melibatkan interaksi, diskusi, dan pengalaman berbagai dalam suasana yang menyenangkan.⁴⁹

Menjaga Konsistensi dalam Ajaran

Guru perlu memastikan bahwa ajaran yang disampaikan konsisten dengan nilai-nilai Kristen yang mereka anut. Hal ini dapat dilakukan dengan merencanakan kurikulum yang jelas dan terstruktur, serta selalu mengaitkan materi ajar dengan prinsip-prinsip Kristen. Konsistensi ini akan memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa mereka dapat mengandalkan guru mereka sebagai panutan. Dan hal ini sejalan dengan prinsip integritas yang ditegaskan dalam 1 Timotius 4:16, yang dimana guru diminta untuk memperhatikan ajaran dan perilakunya. Melalui cara ini, guru tidak hanya mengajarkan teori, melainkan membangun spiritualitas siswa di era digital melalui refleksi iman yang nyata. Konsistensi akan melahirkan kepercayaan, membuat siswa melihat guru sebagai panutan yang dapat diandalkan, dan mempercepat proses transformasi karakter mereka. Sehingga hasilnya siswa tumbuh menjadi pribadi yang membawa nilai-nilai Kristen di tengah masyarakat multikultural, menjadi agen kasih dan perdamaian yang relevan pada zaman sekarang.⁵⁰

Menerapkan Kreativitas dalam Metode Pengajaran

Guru dapat menggunakan berbagai metode kreatif dalam mengajar, seperti penggunaan multimedia, permainan edukatif, dan studi kasus. Dengan mengadaptasi metode yang beragam, guru dapat menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen terlihat dalam bagaimana ia menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman sehari-hari siswa. Contohnya, ketika membahas tentang kasih, guru tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Alkitab, tetapi juga mengajak siswa untuk melakukan hal kecil seperti kegiatan pelayanan sosial atau kerja sama kelompok.⁵¹ Dengan demikian, siswa bukan hanya memahami kasih sebagai konsep, melainkan sebagai

⁴⁹ Syarifah Fatimah et al., "Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati Dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa" 1, no. 6 (2023): 1469-79.

⁵⁰ Bimo Setyo Utomo, "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 54-67, doi:10.55649/skenoo.v3i1.52.

⁵¹ Gabriel Sianipar, "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75-91, doi:/10.69748/jrm.v1i2.36.

pengalaman yang nyata. Menerapkan kreativitas dalam metode pengajaran juga dapat dihubungkan dengan penggunaan media pembelajaran yang beragama, seperti bercerita, drama, musik, hingga teknologi digital agar pesan iman dapat diterima dengan baik dan lebih hidup serta menyenangkan.

Menerapkan kreativitas dalam metode pengajaran menjadi salah satu definisi kemampuan untuk menciptakan, mengubah, dan membuat hal-hal baru yang berbeda dengan yang sebelumnya. Kreativitas akan memainkan peran penting dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Kristen. Metode pengajaran yang berkreasi akan membantu menghasilkan individu yang inovatif dan berkontribusi positif dalam lingkungan sekitarnya.⁵² Pentingnya kreativitas dalam pembelajaran agama Kristen akan tercermin dalam kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pembelajarannya yang menarik dan efektif. Oleh sebab itu, guru agama Kristen adalah wujud nyata dari panggilan untuk menjadi teladan Kristus. Dengan adanya metode ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman iman yang hidup, membangun karakter, dan mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mampu membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam lingkungannya.

Menjadi Teladan yang Baik

Guru harus berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa. Ini termasuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kejujuran, kasih, dan kerendahan hati. Keteladanan dalam tindakan sehari-hari akan lebih berpengaruh daripada sekadar kata-kata. Penelitian Padang dan Weismann menunjukkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika guru mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus, seperti kasih, ketaatan, dan disiplin, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵³ Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan melayani yang diterapkan dalam pelayanan gereja, di mana guru diharapkan untuk mengutamakan pelayanan kepada siswa dan membangun hubungan yang baik, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristen.⁵⁴

⁵² Fari Krisnawati Telaumbanua et al., "Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa" 13, no. 1 (2025): 627–31.

⁵³ Agus Kala' Padang and Ivan Th. J Weismann, "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II," *Repository Skripsi Online* 2019, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/40>.

⁵⁴ Mikha Agus Widiyanto and Yaterrogo Zebua, "Implikasi Kepemimpinan Melayani Dalam Pelayanan Gereja Terhadap Peningkatan Spiritualitas Umat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 24, 2022): 70–81, doi:10.37364/jireh.v4i1.83.

Lebih jauh, keteladanan yang diberikan oleh guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada interaksi sehari-hari dengan siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, siswa akan lebih mungkin untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.⁵⁵ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjadi figur yang dapat diteladani, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan mereka.⁵⁶

Dalam konteks yang lebih luas, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkuat dimensi spiritual mereka.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam perilaku sehari-hari adalah metode yang efektif dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai Kristen, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Yesus.

Kesimpulan

Karakter pembelajar Yesus Kristus memberikan banyak pelajaran berharga bagi guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Dengan mengadopsi sifat-sifat seperti keterbukaan, empati, konsistensi, kreativitas, dan keteladanan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan. Implementasi karakter-karakter ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga akan membantu dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Melalui pendekatan ini, diharapkan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dapat lebih berdaya guna dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter.

Kepustakaan

Adu, Selfiana Carolina, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Etis Teologis

Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (May 9, 2022): 11-19.
doi:10.52960/a.v2i1.92.

Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Edited by Maryam Sutanto. Jakarta:

⁵⁵ Wuryaningsih Wuryaningsih and Iis Prasetyo, "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 20, 2022): 3180-92, doi:10.31004/obsesi.v6i4.2330.

⁵⁶ Padang and Weismann, "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II."

⁵⁷ I Putu Ayub Darmawan, Elsi Susanti Br Simamora, and Yuli Purnamawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Kurikulum Merdeka," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 29, 2023): 31, doi:10.46445/nccet.v1i1.697.

- BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bimo Setyo Utomo. "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 54–67. doi:10.55649/skenoo.v3i1.52.
- Borg, Marcus J. *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. HarperOne, 2015.
- Brown, R. *Teaching with Empathy: A Guide for Educators*. New York: Educational Publishing, 2015.
- Budiyana, Hardi. "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 31, 2021): 28–38. doi:10.53814/eleos.v1i1.3.
- Chanifah, Nur. "Strategi Implementasi Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya." *Sebatik* 23, no. 2 (December 1, 2019): 646–53. doi:10.46984/sebatik.v23i2.822.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Darmawan, I Putu Ayub, Elsi Susanti Br Simamora, and Yuli Purnamawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 29, 2023): 31. doi:10.46445/nccet.v1i1.697.
- Fatimah, Syarifah, Muftihaturrahmah Burhamzah, Wahyu Kurniati Asri, Laelah Azizah, and Alamsyah. "Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati Dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa" 1, no. 6 (2023): 1469–79.
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 16, 2022): 50–60. doi:10.55967/manthano.v1i1.9.
- Fitrianti, Fitrianti, and Nurul Hidayati. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas." *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (June 19, 2025): 64. doi:10.37905/dej.v5i1.2788.
- Hutabarat, Erikson. "Kritik Yesus Terhadap Rabi (Guru) Yahudi Berdasarkan Analisis Eksegetis Atas Kecaman Yesus Terhadap Ahli-Ahli Taurat Dan Orang-Orang Farisi Dalam Matius 23: 1-12." *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 14, 2022): 11–28. doi:10.52157/me.v11i2.192.
- Jehadut, Alfons. *Murid Dalam Injil Markus*. PT Kanisius, 2022.
- Jonch, Christian. "Yesus Sebagai Guru : Studi Injil Yohanes." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (October 1, 2007): 257–76. doi:10.36421/veritas.v8i2.190.
- Kanza, Nurun Fitra Mutia, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid. "Strategi Guru

- Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (May 10, 2025): 615–25. doi:10.31004/aulad.v8i2.891.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Implementasi Pedagogik Kritis Oleh Pendidik Dan Sekolah Kristen Di Indonesia Menurut Matius 9:35-36." *Jurnal Shanan* 7, no. 1 (March 31, 2023): 135–58. doi:10.33541/shanan.v7i1.3802.
- Karnawati, Karnawati, H Hosana, and I Putu Ayub Darmawan. "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.
- Karnawati, Karnawati, Nanda Christiani Ayudea Yahya, and I Putu Ayub Darmawan. "Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2020): 9–18. doi:10.55807/davar.v1i1.4.
- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110. doi:10.46567/ijt.v7i1.8.
- Legi, Hendrik. "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 12–24. doi:10.52879/didasko.v1i1.12.
- Lepong, Ritha, Pratiwi Eunike, and Iswahyudi Iswahyudi. "Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Di Era Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (September 8, 2023): 131–45. doi:10.46362/jrsc.v4i2.175.
- Lepong, Yuliana. "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini," 2020. doi:10.31219/osf.io/pz8qw.
- Loho, Albert. "Kecerdasan Yesus Menghasilkan Inovasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Rohani Manusia." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (December 28, 2023): 239–49. doi:10.47304/jl.v9i2.348.
- Manurung, Kosma. "Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (June 21, 2022): 31–40. doi:10.52960/jd.v2i1.88.
- Mau, Marthen Luther. "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 73–87. doi:10.47457/phr.v4i1.127.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and I Putu Ayub Darmawan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 172–93. doi:10.47530/EDULEAD.V2I2.75.

- Nelly, Nelly, Nicholas Raja Hatigoran Nababan, and Jeffry Johanis Rindengan. "Implementasi Pola Pemuridan Menurut Injil Matius Bagi GPPS Jember." *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (April 30, 2022): 87–112. doi:10.51770/jm.v2i1.40.
- Nelly, and Siska Siahaan. "Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (June 29, 2023): 37–49. doi:10.46408/vxd.v4i1.255.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93. doi:10.25278/jj71.v16i1.278.
- Pabesak, Risma Rombe, and Magdalena Pranata Santoso. "Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Kristen Di Medan." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (April 6, 2023): 1–8. doi:10.9744/aletheia.4.1.1-8.
- Padang, Agus Kala', and Ivan Th. J Weismann. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II." *Repository Skripsi Online*, 2019. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/40>.
- Ratnasari, Desi, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik Dan Karakter Nara Didik." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 101–12. doi:10.53547/rdj.v2i2.152.
- Rini, Wahyu Astjarjo. "Pengaruh Gaya Belajar Dan Kecerdasan Majemuk Terhadap Motivasi Beprestasi Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Angkatan 2016/2017" 2, no. 2 (2018): 69–90.
- Rondo, Pricylia, and Valentino Reykliv Moku. "Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter." *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2022): 26–43. doi:10.51667/djpk.v3i1.878.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (December 2020): 130–46. doi:10.47457/PHR.V3I2.68.
- Siagian, Ariwandira Pratama. "Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (September 15, 2023): 106–27. doi:10.53547/rdj.v3i2.431.
- Sianipar, Gabriel. "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91. doi:10.69748/jrm.v1i2.36.

- Sianipar, Ronald, Hendrik Bernadus Tetelepta, Talizaro Tafonao, Otieli Harefa, and Jan Lukas Lombok. "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 29, 2024): 157–70. doi:10.62282/je.v1i2.157-170.
- Simamora, Delima, Jhonnedy Kolang, Nauli Simatupang, and Samuel Sulistiyo. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Praktika Musik Dalam Liturgi Kreatif" 2, no. 1 (2025).
- Sinaga, Andri Vincent. "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 122–43. doi:10.34081/fidei.v7i1.551.
- Sine, Hendrick. "Peran Pendidik Dalam Menghadapi Keragaman Gaya Belajar Murid." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (July 31, 2019): 85–98. doi:10.36270/pengarah.v1i2.14.
- Solehuddin, Dede, Latip Aminudin, and Nur'ainiyah. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMKN 14 Bandung." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2023): 224–37. doi:10.51729/82189.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April 28, 2022): 39–54. doi:10.37368/ja.v6i1.317.
- Telaumbanua, Fari Krisnawati, Iani Firmanwati Ziliwu, Masrida Hulu, Novefitriani Zai, and Arozatulo Bawamenewi. "Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa" 13, no. 1 (2025): 627–31.
- Tuju, Serva. "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (February 16, 2021): 23–34. doi:10.53827/lz.v4i1.26.
- Wahyuni, Sri. "Peran Fundamental Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dan Pemimpin Rohani Bagi Peserta Didik." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 1 (April 25, 2023): 12–25. doi:10.51730/jep.v4i1.37.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Yaterrogo Zebua. "Implikasi Kepemimpinan Melayani Dalam Pelayanan Gereja Terhadap Peningkatan Spiritualitas Umat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 24, 2022): 70–81. doi:10.37364/jireh.v4i1.83.
- Widyasari, Yolantya. "Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi

Pelayanan Gereja." *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167-74. doi:10.54170/dp.v1i2.71.

Wright, N. T. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. HarperOne, 2011.

Wuryaningsih, Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 20, 2022): 3180-92. doi:10.31004/obsesi.v6i4.2330.